

## Intensitas Mengunggah Konten Media Sosial Instagram dengan Perilaku Narsistik pada Remaja Awal

**Resta Nurina Fauziah**

Department of Psychology, University Mulawarman Samarinda, Indonesia

---

### Article Info

#### Article history:

Received Agustus 7, 2020

Revised September 17, 2020

Accepted Oktober 17, 2020

---

#### Keywords:

Intensity

narcissistic behavior

Early teen

---

### ABSTRACT (10 PT)

Research is conducted to know the correlation between the intensity of uploading content to Instagram social media with the narcissistic behavior in early adolescents in Samarinda. Narcissistic behavior is a personality pattern dominated by feelings of great self in early adolescents, pleased to be praised, and admired and there is no sense of empathy that early adolescents can experience. This type of research is quantitative research. The subjects in the study numbered 70 early teens. The method of collecting data using two scales is intensity and narcissistic behavior. Analysis of the data used with the correlation analysis test Product Moment with the help of program Statistical Package for Social Sciences (SPSS) 25.0 for Windows. The results showed that there was a very significant link between the intensity of uploading content to Instagram social media with the early adolescent narcissistic behavior in Samarinda city with the result value  $R = 0.898$  and  $P = 0.000$  ( $P < 0.05$ ) which indicates both variables have moderate correlation. Thus the hypothesis in this study was received.

---

### ABSTRAK (10 PT)

Penelitian dilakukan untuk mengetahui hubungan antara intensitas mengunggah konten ke media sosial *instagram* dengan perilaku narsistik pada remaja awal di kota samarinda. Perilaku narsistik adalah pola kepribadian yang didominasi oleh perasaan dirinya hebat pada remaja awal, senang dipuji, dan dikagumi serta tidak ada rasa empati yang bisa dialami oleh remaja awal. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Subjek dalam penelitian berjumlah 70 remaja awal. Metode pengumpulan data menggunakan dua skala yaitu intensitas dan perilaku narsistik. Analisa data yang digunakan dengan uji analisis korelasi Product Moment dengan bantuan program *Statistical Package for Sosial Sciences (SPSS) 25.0 for windows*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara intensitas mengunggah konten ke media sosial *instagram* dengan perilaku narsistik pada remaja awal di kota samarinda dengan nilai hasil  $r = 0.898$  dan  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ) yang menunjukkan kedua variabel tersebut memiliki korelasi yang sedang. Sehingga dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini diterima.

---

### Kata kunci

Intensitas

Perilaku narsistik

Remaja awal

## PENDAHULUAN

Dalam interaksi perilaku sosial, suara manusia menjadi salah satu saluran utama pembawa atribut ekspresi emosi kondisi mentalnya. Suara manusia merupakan hasil olah vokal yang tersusun dengan disertai urutan kata demi kata, hingga menghasilkan kalimat dalam rupa pola wicara yang memiliki makna ekspresi kondisi psikologisnya (Gumelar, Yuniarno, Anggraeni, Sugiarto<sup>5</sup>, Kristanto, Purnomo<sup>1</sup>, 2020). Di zaman sekarang yaitu memasuki era globalisasi saat ini teknologi dan informasi telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya media sosial yang muncul dan hadir di tengah kehidupan masyarakat. Media sosial merupakan sebuah media online, dimana para penggunanya dapat dengan mudah berpartisipasi, berbagi informasi, dan membentuk tulisan-tulisan seperti blog, wiki dan forum (Cahyono, 2016).

Instagram merupakan salah satu media sosial yang paling banyak digemari dan digunakan oleh anak remaja zaman sekarang, khususnya di Indonesia. Hal ini disebabkan karena instagram merupakan media sosial yang membantu penggunanya dalam membagikan foto atau video kepada khalayak ramai. Selain itu, instagram juga memiliki berbagai macam fitur yang dapat digunakan oleh penggunanya seperti fitur live, fitur-filter digital foto, fitur share location, fitur stories, dan fitur-fitur lainnya. Salah satunya seperti kegemaran memposting foto *selfie* juga dapat mengundang kejahatan sosial, membuat pekerjaan terbengkalai, mengganggu orang lain, memengaruhi pikiran orang lain yang melihatnya dan meningkatkan risiko perubahan gambar (Yulistara, 2014). Obsesi tersebut disebabkan karena adanya perilaku narsistik yang dimiliki orang tersebut. Hal ini disebabkan karena

narsisme cenderung ingin mendapatkan perhatian dan kekaguman dari orang lain sehingga ia menampilkannya melalui foto-foto *selfie* yang diunggahnya di media sosial.

Remaja akan cenderung mengubah dirinya agar terlihat berbeda dari orang lain, salah satu cara yang dilakukan dengan memperhatikan penampilan fisiknya. Generasi next ini dipandang menjadi sebuah generasi masa depan yang berwatak menyendiri (desosialisasi), dibesarkan dalam lingkungan budaya baru media digital yang interaktif (Ibrahim, 2011). Kemudian untuk media sosial baru yang lebih spesifik penggunaannya, salah satunya yakni *instagram*. Menurut Lim (2017) *instagram* sebagai aplikasi fotografi sosial tanpa memerlukan biaya dan dirancang untuk digunakan pada hp *smartphone*, *instagram* memberikan penggunanya dapat mengirim gambar visual sharing. Diluncurkan pada tahun 2010, aplikasi gratis ini pertama kali keluar sebagai salah satu platform sosial media yang paling banyak dipakai oleh penggunanya tahun 2015, menurut Hoing & MacDowall (2016). Pertumbuhan *instagram* sangat cepat hal ini menunjukkan bahwa *Instagram* mempunyai foto *selfie* atau potret sehingga menarik pengguna sosial media biasa. Aplikasi gratis ini terinspirasi seperti genre seni rupa biasa bahkan tanpa Pendidikan seni rupa formal (Zappavigna, 2016).

Munculnya *instagram* tersebut pada akhirnya berimbas pada makin banyaknya penghobi foto yang mendadak meledak. Terlebih karena kemajuan teknologi dan menjadikan mudahnya seseorang dalam membuat sebuah foto, hanya menggunakan telepon genggam sekarang sudah menghasilkan foto dengan kualitas yang baik. Dari hasil foto tersebut pengguna *Instagram* saling berinteraksi

berupa memberikan tanda love, komentar. Soelarko (2015) semakin banyaknya penikmat dan penggila foto maka mengubah penggunaan foto itu sendiri, yang dahulu sebagai pelengkap sebuah tulisan atau artikel, saat ini foto menjadi bagian utama dan tulisan hanya sebagai caption atau penjelasan dari foto tersebut.

Interaksi social di dunia maya *Instagram* tersebut dapat cukup mempengaruhi perilaku narsistik seseorang. Hal tersebut seperti dikatakan oleh Dangwal (2016) bahwa pengguna internet khususnya pengguna media social dikalangan anak muda akan mempengaruhi kematangan emosinya, dan dari hasil penelitiannya ditemukan bahwa remaja pengguna internet, khususnya social media cenderung kurang matang emosinya, terutama *instagram*. Remaja yang memiliki perilaku narsistik membutuhkan kekaguman dan rasa keunikan dari orang lain. Maka dari itu pada masa remaja perilaku narsistik ini sudah dapat terbentuk karena berdasarkan penelitian pada anak-anak kepribadian ini sudah dapat terbentuk kecenderungan narsistik dapat mengarahkan tingkah laku aktif terhadap lingkungan (Apsari, 2012).

Narsistik adalah pola perilaku yang didominasi oleh perasaan dirinya hebat, senang dipuji dan dikagumi serta tidak ada rasa empati. Perilaku narsistik memiliki perasaan yang kuat bahwa dirinya adalah orang yang sangat penting serta merupakan individu yang unik. Mereka sangat sulit sekali menerima kritik dari orang lain, sering ambisius dan mencari ketenaran (Ardani, 2011). Nevid (2005) menyatakan bahwa perilaku narsistik merupakan gangguan kepribadian yang ditandai oleh *self-image* yang membumbung serta tuntutan akan perhatian dan pemujaan. Hal tersebut dilakukan oleh individu dengan perilaku

narsis guna menutupi perasaan-perasaan hampa yang dialaminya.

Remaja dengan perilaku narsistik mempunyai anggapan bahwa dirinya spesial, ambisius, dan suka mencari ketenaran (Ranni, 2011). Remaja akan cenderung mengubah dirinya agar terlihat berbeda dari orang lain, salah satu cara yang dilakukan dengan memperhatikan penampilan fisiknya. Ranni (2011) menyebutkan bahwa semakin tinggi perilaku narsistik yang dialami individu semakin tinggi pula perilaku intensitas mengakses media sosial. Selain itu remaja dengan perilaku narsis akan bertindak secara berlebihan demi mencari ketakjuban dari orang lain.

Ranni (2011) menyebutkan bahwa semakin tinggi perilaku narsistik yang dialami individu semakin tinggi pula perilaku intensitas mengakses media sosial. Selain itu remaja dengan kepribadian narsis akan bertindak secara berlebihan demi mencari ketakjuban dari orang lain. Narsisme adalah cinta terhadap diri sendiri secara berlebihan, paham yang mengharapkan diri sendiri lebih unggul dan amat penting dibandingkan orang lain, serta menganggap dirinya lebih pandai, lebih hebat, lebih berkuasa, lebih bagus dan lebih segalanya (Chaplin, 2011). Narsisme biasanya ditunjukkan pada orang-orang yang memiliki kecenderungan untuk mencintai dirinya sendiri dan kemudian mempengaruhi tingkah lakunya, serta meminta pengaguman dan pujian dari orang lain. Hal yang paling sering dilakukan orang yang narsisme adalah ia sering membicarakan dan memuji dirinya sendiri dihadapan orang lain. Sedangkan orang yang senang memotret dirinya sendiri (*selfie*) dan mempostingnya ke media sosial juga dapat dikatakan narsisme.

Hal ini karena orang yang memposting foto *selfie* cenderung

memiliki motif untuk mendapatkan perhatian, pujian dan pengaguman dari orang lain (Yulistara, 2014). Chaplin (2011) Intensitas terbentuk dari aktivitas atau kegiatan yang memberikan kepuasan atau kesenangan kepada individu yang melakukannya, sehingga individu tersebut cenderung untuk mengulangi aktivitas yang dilakukannya. Kepuasan yang di dapat oleh khalayak (para remaja).

Ketika menggunakan internet adalah pemenuhan kepuasan pengetahuan, kegunaan kesenangan intensitas penggunaan internet sangat berpengaruh dengan kesenangan dan rasa ingin mengetahui sesuatu. Menurut Aulia (2015) para remaja awal adalah remaja yang dapat di katakan anak milenial pada zaman sekarang yang mereka dapat dengan mudah untuk bergaul dan berinteraksi dengan siapa saja, dengan adanya perkembangan teknologi yang sudah sangat berkembang pesat hampir semua remaja memiliki *smartphone* dan dapat dengan mudah mereka dapatkan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka diperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara intensitas mengunggah konten ke media sosial *Instagram* dengan perilaku narsistik pada remaja awal di kota Samarinda?. Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara intensitas mengunggah konten ke media sosial *Instagram* dengan perilaku narsistik pada remaja awal di kota Samarinda.

Berdasarkan uraian teroris yang telah dikemukakan diatas, maka hipotesis awal dari penelitian ini yaitu, H1: Ada hubungan antara intensitas mengunggah konten ke media sosial *Instagram* dengan

perilaku narsistik pada remaja awal di kota Samarinda, Ho: Tidak ada hubungan antara intensitas mengunggah konten ke media sosial *Instagram* dengan perilaku narsistik pada remaja awal di kota Samarinda.

## METODE PENELITIAN

### Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi antara variable intensitas dengan perilaku narsistik.

### Subjek Penelitian

Pengambilan subjek menggunakan Teknik *Purposive sampling*. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia remaja awal yaitu dalam rentang usia dari 12 – 15 tahun (Hurlock, 2011) di kota Samarinda yang berjumlah 70 sampel subjek.

### Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala psikologi. Selain sebagai alat ukur, skala psikologi memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari berbagai bentuk instrument pengumpulan data yang lain seperti angket, daftar isian, inventori, dan lain-lainnya (Azwar, 2013).

### Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan untuk pengolahan data penelitian adalah dengan menggunakan analisis korelasi *product moment*. Keseluruhan teknik analisis data menggunakan SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) versi 25.0 *for window*.

## HASIL PENELITIAN

### Hasil Uji Asumsi: Uji Normalitas

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Koimogrov-Smirnof Z	P	Keterangan
Pemujaan Selebriti	0.067	0.200	Normal
Keterampilan Sosial	0.090	0.045	Tidak Normal

Berdasarkan tabel 7, didapatkan hasil sebaran data variabel perilaku narsistik memiliki signifikansi dengan probabilitas (p) 0.200 nilai probabilitasnya di atas 0.05 ( $p > 0.05$ ) maka distribusi data dikatakan

normal. Sebaran data variabel intensitas memiliki signifikansi dengan probabilitas (p) 0.200 nilai probabilitasnya di atas 0,05 ( $p > 0,05$ ) maka distribusi data dikatakan normal.

### Hasil Uji Asumsi: Uji Linearitas

Tabel 8. Hasil Uji Linearitas

Variabel	F Hitung	F Tabel	P	Keterangan
Perilaku Narsistik – Intensitas	0.762	1.76	0.780	Linearitas

Berdasarkan tabel 8, didapatkan hasil bahwa analisis uji asumsi linearitas antara variabel perilaku narsistik terhadap intensitas mempunyai nilai *devistion from*

*linearity*  $F \text{ hitung} < F \text{ tabel} = 0.762 < 1.76$  dan  $p = 0.780 > 0.05$ . Hal ini menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel tersebut adalah linear.

### Uji Hipotesis

Tabel 9. Hasil Uji Kendall's Tau-b

Variabel	R	P	Keterangan
Intensitas (X)			
Perilaku Narsistik (Y)	0.898	0.235	0.000

Berdasarkan data tabel 9, maka didapatkan hasil bahwa analisis uji korelasi yang terbentuk adalah sebesar 0.898. Nilai 0.898 merupakan nilai R Hitung  $> R \text{ Tabel}$ , dimana angka ini menunjukkan korelasi atau hubungan yang kuat dan signifikan antara intensitas dengan perilaku narsistik. Dengan demikian hasil tersebut menunjukkan kedua variabel tersebut memiliki korelasi ada hubungan antara intensitas mengunggah konten ke media sosial *instagram* dengan perilaku narsistik pada remaja awal di kota Samarinda. Sehingga dengan demikian hipotesis dala penelitian ini diterima.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan sangat signifikan antara intensitas mengunggah konten ke media sosial *instagram* dengan perilaku narsistik pada remaja awal di kota Samarinda. Hal ini ditunjukkan dari hasil uji korelasi *product moment* dengan nilai hasil R Hitung = 0.898  $> R \text{ Tabel} = 0.235$  dan  $P = 0.000$ . Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas mengunggah konten ke media sosial *instagram*, akan berpengaruh pula perilaku narsistik pada remaja di kota Samarinda. Sebaliknya, semakin rendah intensitas mengunggah

konten ke media sosial *instagram*, maka semakin rendah perilaku narsistik pada remaja tersebut. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa frekuensi penggunaan internet yang dijabarkan melalui penggunaan media sosial menjadi salah satu agen yang dapat menyebarkan nilai materialism (Ahluwalia & Sanan, 2015). Hasil analisa data diatas juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sorokowski (2015) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki narasisme tinggi akan cenderung memposting foto *selfie*-nya di media sosial dibandingkan dengan individu yang memiliki narasisme rendah. Dan diperkuat lagi dengan hasil penelitian yang dilakukan Buffardi & Campbell (2010) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara narsisme dan pengguna media sosial. Artinya pengguna yang memiliki perilaku narsistik tinggi akan lebih sering mem-posting fotonya ke media sosial dibandingkan dengan pengguna yang memiliki perilaku narsistik yang rendah. Jadi salah satu penyebab perilaku mem-posting foto *selfie* ke media sosial yaitu karena adanya narsisme yang berperan pada diri seseorang.

*Instagram* merupakan aplikasi berbasis internet dan *mobile* yang mampu membuat penggunaanya untuk mengambil foto maupun video secara instan, membagiakan momen, serta berbagi informasi salah satunya mengenai informasi produk dengan sesama pengguna (Agustina, 2016). Saat ini, Indonesia menduduki Negara dengan pertumbuhan penggunaan media sosial tertinggi ketiga di dunia (Sumber dari data: We Are Social, 2018). Hal tersebut semakin memperkuat bahwa semakin banyak orang yang menggunakan media sosialnya untuk sebagai media berinteraksi. Tingginya intensitas penggunaan media

sosial *instagram* membuat para remaja semakin berpotensi terpapar berbagai informasi yang dipandang mampu megubah perilaku atau bahkan keyakinan remaja terhadap suatu nilai (Ho, Shin, & Lwin, 2017). Melalui karakteristik remaja yang lebil dan cenderung masih mencari komitmen akan suatu nilai yang baik maupun buruk dalam kehidupannya, para remaja akan sangat rentan menerima nilai-nilai yang justru negatif dari media sosial *instagram* (Nurhayati, 2015). Kepopularitasan *instagram* di antara kaum remaja dapat mengalahkan *facebook*.

Survei yang telah dilakukan oleh lembaga riset *Piper Jaffray* terhadap responden remaja Amerika Serikat (AS) menunjukkan bahwa 33 persen para remaja yang berusia 13 hingga 19 tahun, cenderung lebih banyak mengakses *instagram*, sedangkan yang mengakses *twitter* sebesar 20 persen, sehingga ditempatkan menjadi peringkat kedua (Widiartanto, 2015). Dari hasil wawancara salah satu mahasiswi yang masih aktif berkuliah di kampus Universiat Mulawarman semester V yang berinisial RR mengaku setiap kali berpergian ketempat yang menurutnya dia bagus, ia selalu melakukan foto *selfie* dan mengunggahnya ke media sosial *instagram*nya. Ia mengaku sangat cukup puas jika ia sudah mengunggah *posting selfie* dirinya di tempat yang menurutnya bagus dan dilihat oleh teman-temannya yang juga aktif di media sosial *instagram*. Menurut Simatupang (2015) menyatakan bahwa *posting selfie* muncul sebagai bentuk kekaguman diri sendiri atas perhatian orang lain yang diakibatkan dari banyaknya *like* atau komentar positif yang didapatkan oleh foto tersebut.

Pearlaman (2013) juga mengatakan bahwa *posting selfie* merupakan gejala yang ditimbulkan oleh adanya media sosial. Hal ini berarti bahwa mengunggah

foto *selfie* merupakan suatu aktivitas yang berguna untuk mempromosikan diri kepada khalayak ramai di dalam media sosial. Selain itu mengunggah foto *selfie* juga berguna untuk meningkatkan regulasi diri atau disebut *self regulation* (Sorokowski, 2015).

Dalam ilmu psikologi, kebiasaan atau kegemaran seseorang memposting foto *selfie* di media sosial disebut dengan intensitas *posting selfie*. Seseorang yang gemar melakukan *selfie* biasanya dapat memposting atau mengunggah foto *selfienya* sebanyak 4-6 kali dalam sebulan (Borelli, 2016). Sedangkan menurut Judith (2011) mengatakan bahwa seseorang yang gemar melakukan *selfie* biasanya dapat mengunggah foto sebanyak 1-2 kali/hari. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Charoensukmongkol (2016) pada subjek mahasiswa di Bangkok, Thailand yang menyebutkan bahwa ada hubungan positif antara posting foto yang berkaitan tentang hidupnya dengan kesepian. Artinya individu yang gemar memposting foto *selfie* atau tentang dirinya di media sosialnya mempunyai tingkat kesepian yang lebih tinggi dibandingkan individu yang tidak gemar memposting foto yang berkaitan tentang dirinya di media sosialnya. Sedangkan menurut Houghton (dalam Widiani, 2013) seseorang yang gemar memposting foto yang berkaitan dengan dirinya di media sosial berisiko membahayakan dirinya sendiri. Hal ini disebabkan karena posting tersebut berpotensi memperburuk kondisi hubungan sosial dan membuat pengunggahnya tidak disukai orang lain.

Kegemaran memposting foto tentang dirinya hingga berlebihan juga dapat mengundang kejahatan sosial, membuat pekerjaan terbengkalai, mengganggu orang lain, memengaruhi pikiran orang lain yang melihatnya dan meningkatkan risiko perubahan gambar

(Yulistara, 2014). Seperti kasus yang dialami oleh Miss Iraq, Sarah Idan yang mendapat ancaman pembunuhan dan akan diberhentikan menjadi Miss Irak karena memposting foto dirinya bersama dengan Miss Israel, Adar Gandelsman yang dianggap sebagai serangan terhadap masyarakat Palestina (Muhaimin, 2017).

Kasus lainnya yang terjadi dituliskan oleh Pryanka (2016), yakni seorang pilot berusia 29 tahun berusaha memotret dan memposting foto *selfienya* saat melakukan penerbangan di sekitar Bandara Colorado. Namun tindakan tersebut membuat pesawatnya jatuh dan ia meninggal bersama dengan seluruh penumpang lainnya. Kasus ini terjadi karena pilot tersebut hanya fokus dalam memotret dan memposting foto dirinya sehingga melalaikan pekerjaan yang sedang dilakukannya. Lisnawati (2014) juga menuliskan berita tentang tragedi posting *selfie* yang dialami oleh seorang remaja yang berusia 18 tahun, dimana ia kehilangan nyawanya hanya demi mendapatkan sebuah foto terbaik yang akan ditunjukkan kepada khalayak ramai. Ketiga kasus tersebut terjadi karena para pelaku posting *selfie* terobsesi menampilkan foto *selfie* terbaiknya untuk di posting di media sosial agar mendapatkan pujian dan komentar positif dari para netizen. Obsesi tersebut terbentuk dari perasaan individu yang menganggap dirinya lebih baik dari orang lain dan memiliki keinginan untuk diperhatikan dan dikagumi oleh orang lain.

Obsesi tersebut disebabkan karena adanya sifat narsisme yang dimiliki orang tersebut. Hal ini disebabkan karena narsisme cenderung ingin mendapatkan perhatian dan kekaguman dari orang lain sehingga ia menampilkannya melalui foto-foto *selfie* yang diunggahnya di media sosial. Seperti yang dikatakan oleh Freedland (2013) bahwa posting *selfie*

merupakan lambang utama dari narsisme. Didukung oleh penelitian yang dilakukan Simatupang (2015) bahwa posting *selfie* muncul sebagai bentuk kekaguman diri sendiri atas perhatian orang lain yang diakibatkan dari banyaknya like atau komentar positif yang didapatkan foto tersebut.

Menurut Nevid, Rathus, & Greene, (2009) Narsisme adalah cinta diri dimana individu tersebut memperdulikan dirinya sendiri secara berlebihan, mempunyai keyakinan yang berlebihan tentang dirinya seperti khayalan akan kekuasaan dan keberhasilan, cinta terhadap pengakuan akan kecerdasan ataupun kepandaian. Narsisme dikategorikan sebagai salah satu gangguan kepribadian, namun dalam perkembangannya narsisme tidak selalu merujuk pada gangguan kepribadian. Kemberg (dalam Harmawan, 1999) berpendapat bahwa individu yang mengalami narsisme tidak memperlihatkan adanya gangguan perilaku, malah sebagian besar dari individu tersebut mampu berinteraksi dengan baik dan memiliki kontrol impuls yang baik dibandingkan gangguan kepribadian lainnya. Menurut Millon (dalam Harmawan, 1999), narsisme merupakan gangguan kepribadian yang paling tidak parah karena masih adanya struktur kohesif dalam dirinya. Ia juga mengatakan bahwa narsisme dapat terjadi pada individu yang normal, dan mengkategorikannya sebagai gangguan kepribadian yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi dengan gejala yang sama namun derajatnya berbeda.

Hal tersebut senada dengan pendapat dari Vaknin (2010) dalam buku "*Malignant Self Love Narcissism Revisited*" yang mengatakan bahwa setiap orang mempunyai narsisme dalam derajat yang berbeda. Narsisme merupakan suatu fenomena yang sehat dalam membantu

pertahanan hidup individu. Perbedaan antara narsis yang sehat dan narsis yang gangguan adalah dalam ukuran dan perilakunya. Narsisme dapat dikatakan gangguan apabila individu sudah tidak mampu membedakan antara kenyataan dan khayalan, sehingga merusak dan mengganggu fungsi individu tersebut baik secara psikis maupun fungsi sosialnya. Seperti yang dikatakan oleh Raskin & Terry (1988) yaitu narsisme mempunyai masalah pada hubungan interpersonal identik dengan perasaan eksploitatif dan kurang berempati terhadap orang lain. Pada DSM-V, narsisme disebut sebagai gangguan kepribadian narsistik dengan membentuk suatu pola dasar *grandiosity* yang diresapi (dalam berfantasi dan berperilaku). Menurut Campbell & dkk (dalam Myers, 2012). Kecenderungan untuk mencintai dirinya sendiri serta meminta pengaguman dan pujian dari orang lain. Orang yang mencintai dirinya sendiri secara berlebihan disebut dengan narsisis.

Narsisis biasanya memiliki harga diri yang tinggi, tetapi mereka kurang memiliki kepedulian terhadap orang lain. Meskipun narsisis sering dianggap ramah dan mempesona, namun lama-kelamaan keberpusatan yang ada pada dirinya sering kali menimbulkan masalah hubungan sosial ataupun masalah dengan orang lain (Campbell, dalam Myers, 2012). Dan dari penelitian ini yang berjudul "Hubungan antara intensitas mengunggah konten ke media sosial *instagram* dengan perilaku narsistik pada remaja awal di kota Samarinda" peneliti memiliki alasan melakukan penelitian yang menggunakan sampel remaja awal, karena remaja adalah individu yang berada pada masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan perubahan yang pesat baik secara biologis, kognitif, serta sosial emosional (Suhartanti, 2016). Masa remaja ini merupakan suatu masa



penentu karena pada periode ini individu meninggalkan tahap kehidupan anak-anak menuju tahap kehidupan dewasa. Masa ini dianggap sebagai suatu krisis karena remaja belum mempunyai pegangan, sedangkan kepribadiannya sedang mengalami pembentukan sehingga rentan mengalami gangguan (Soekanto, dalam Engkus 2017).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara intensitas mengunggah konten ke media sosial *instagram* dengan perilaku narsistik pada remaja awal di kota Samarinda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas mengunggah konten ke media sosial *instagram*, akan berpengaruh pula perilaku narsistik pada remaja awal.

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dikemukakan saran-saran yaitu, untuk para remaja dihimbau agar mampu mengendalikan dirinya untuk membatasi, mengurangi dan menahan diri terhadap perilaku narsis dengan cara memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin, misalnya dengan cara membaca buku atau memanfaatkan media sosial dengan membaca artikel yang berbau akademik.

Untuk para remaja diharapkan untuk lebih tekun dalam mengerjakan tugas-tugas dari sekolah agar dapat mencapai keberhasilan dan cita-cita yang ingin diraih. Hal tersebut lebih baik dibandingkan dengan membuang-buang waktu hanya untuk mengakses media sosial yang tidak ada habisnya. Dan membatasi diri untuk mengunggah foto atau video yang berkaitan dengan diri, karena dapat

menyebabkan kejahatan sosial seperti penculikan, penipuan, pemerasan dll.

Untuk peneliti selanjutnya, sebaiknya dalam mengumpulkan data disertai dengan wawancara dan observasi secara langsung agar informasi yang diperoleh lebih akurat dan mendalam. Mengkaji lebih banyak jurnal sejenis yang terkait dengan intensitas, maupun perilaku narsistik sehingga dapat menentukan konstruk konseptual dan operasional yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina. (2016). Analisis penggunaan media sosial *instagram* terhadap sikap konsumerisme remaja di SMA Negeri 3 Samarinda. *E-journal Ilmu Komunikasi*. 4 (3) 410-420.
- A.B, Gumelar<sup>1</sup>, E.M., Yuniarno, W., Anggraeni, I., Sugiarto<sup>5</sup>, A.A., Kristanto, & M.H., Purnomo. (2020). Kombinasi fitur multispesifik hilbert dan cochleagram untuk identifikasi emosi wicara. *Jurnal Nasional Teknik Elektro dan Teknologi Informasi*. 9 (2), 180-189.
- Ahluwalia, A. K., & Sanan, P. (2015). Materialism among adolescents: A consumer socialization perspective. *International Journal of Commerce and Management*. (9) 88-96.
- Apsari, F. (2012). Hubungan antara kecenderungan narsisme dengan minat membeli kosmetik merek asing pada pria metroseksual. *Jurnal Talenta Psikologi*, 1, (2), 183-202.
- Azwar, S. (2013). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. 9, (1), 140-157.
- Buffardi, L. E., & Campbell, W. K. (2010). Narcissism and social networking

- websites. *Personality and Social Psychology Bulletin*. (34) 1302–1314.
- Engkus. (2017). Perilaku narsis pada remaja media sosial di kalangan remaja dan upaya penanggulangannya. *Jurnal Penelitian Komunikasi*. 20 (2) 121–134.
- Hurlock, E., B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Ho, H., Shin, W., & Lwin, M. O (2017). Social networking site use and materialistic values among youth: The safeguarding role of the parent-child relationship and selfregulation. *Communication Research*. 1-26.
- Ibrahim, I. S. 2011. *Kritik Budaya Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Judith, C. (2011). Hubungan penggunaan situs jejaring sosial facebook terhadap perilaku remaja di kota Makassar. *Jurnal. Penelitian IPTEK-KOM*. 13.
- Lim, Y.J. 2017. Decision to use either snapchat or instagram for most powerful celebrities. *Research Journal of the Institute for Public Relations*. 3(2).
- Lupiyoadi, R. & Hamdani, A. (2011). *Manajemen Pemasaran Jasa*. Edisi Kedua. Salemba Empat: Jakarta.
- Nevid. J. S., Rathus S. A. & Greene B. (2009). *Psikologi abnormal*. Jakarta: Erlangga.
- Nurhayati, T. (2015). Perkembangan perilaku psikososial pada masa pubertasi. *Jurnal Pendidikan Sosial Ekonomi*. 4(1).
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi sosial edisi 10*. Jakarta: Salemba Empat.
- Pearlaman, J. (2013). Australian men “invented the selfie after drunken night out”. *Journal. The Telegraph*. (19) 109 – 122.
- Raskin, A., & Terry, H (1988). A principal-components analysis of the narcissistic personality inventory and further evidence of its construct validity. *Journal of Personality and Social Psychology*. (54) 890–902.
- Simatupang, F. F. (2015). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali.
- Suhartanti, L. (2016). Pengaruh kontrol diri terhadap narcissistic personality disorder pada pengguna instagram di SMAN 1 Seyegan. *E-Journal Bimbingan dan Konseling*. (8) 184–195.
- Soelarko. 2015. *Foto yang Berkisah*. Semarang : Dahara Publishing.
- Sorokowski, P. (2015). Selfie posting behaviors are associated with narcissism among men. *Personality and Individual Differences*. (85) 123-127.